

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

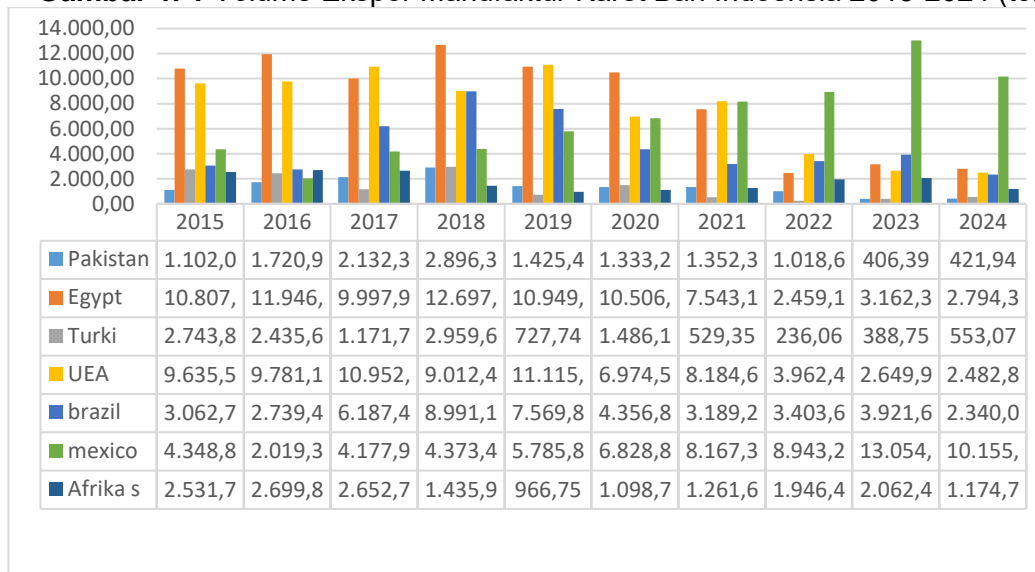
Karet adalah salah satu komoditas unggulan di sektor perkebunan yang memiliki peranan penting sebagai penyumbang devisa negara, karena merupakan salah satu barang ekspor non migas yang memberikan kontribusi besar. Peranan komoditas karet terhadap ekspor Indonesia tidak bisa dikatakan kecil, mengingat bahwa ekspor karet merupakan salah satu komoditas ekspor utama setelah sawit (Puspita & Nasir, 2024). Karet berperan sebagai sumber pendapatan negara, penciptaan lapangan kerja serta pendorong pertumbuhan ekonomi di sentra-sentra wilayah perkebunan. Komoditas ini berfungsi dalam pelestarian lingkungan serta sebagai sumber daya hayati (Permana & Izzaty, 2019).

Tanaman karet bisa tumbuh di hampir wilayah Indonesia dan menghasilkan lateks secara optimal. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara terbesar produsen karet dunia. Komoditas karet menghadapi tantangan harga yang fluktuatif di pasar global. Fenomena fluktuatif ini terlihat nyata pada tren penurunan volume ekspor karet nasional dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Tahun 2021, volume karet tercatat sebesar 2,33 juta ton, namun angka tersebut terus mengalami kontraksi hingga mengalami penyusutan menjadi 2,08 juta ton pada tahun 2022, anjlok drastis ke angka 1,71 juta ton pada tahun 2023. Tren penurunan ini berlanjut hingga tahun 2024 dengan estimasi volume sebesar 1,66 juta ton (Kementerian pertanian, 2026). Fluktuatif harga mempengaruhi stabilitas ekspor dan daya saing Indonesia di pasar internasional. Penurunan volume ekspor karet berdampak pada pasar karet global (Maisarah et al., 2024). Upaya mengatasi masalah tersebut, Pemerintah Indonesia mendorong kebijakan hilirisasi melalui pengolahan karet menjadi produk manufaktur bernilai tambah, seperti ban karet.

Kebijakan tersebut sejalan dengan teori perdagangan internasional mengenai keunggulan komparatif. Suatu negara mengekspor produk yang memberikan keuntungan lebih tinggi di pasar internasional dibandingkan pasar domestik (Badriah & Azansyah, 2026).

Upaya mendukung hal tersebut, Indonesia memprioritaskan perluasan pasar ke negara mitra non-tradisional guna mengurangi ketergantungan pada pasar utama serta menjaga kinerja ekspor produk manufaktur di tengah fluktuasi harga komoditas (Sabaruddin, 2021).

Rendahnya permintaan karet mentah di pasar global mendorong Indonesia melakukan diversifikasi ekspor ke pasar non-tradisional melalui produk olahan seperti ban karet (Zainuddin et al., 2019). Indonesia telah mengekspor produk olahan ini ke berbagai negara mitra non-tradisional yang memiliki potensi di antaranya negara Brazil, Pakistan, Turki, Mesir, dan Uni emirat (Hotsawadi & Widyastutik, 2020). Produk ban karet (HS 401110) dipilih sebagai fokus karena memiliki potensi pasar yang besar serta merupakan bagian dari strategi hilirisasi untuk meningkatkan nilai tambah komoditas karet (Permana & Izzaty, 2019). Pemilihan produk manufaktur ban karet sebagai fokus utama dalam penelitian ini di dasarkan pada besarnya potensi pasar global serta posisinya sebagai produk hilirisasi. Upaya ini sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan nilai tambah dari komoditas karet domestik. Melalui relokasi ban karet Indonesia. dengan mengolah komoditas karet menjadi bahan jadi , Indonesia tidak hanya mampu mengurangi ketergantungan dari ekspor bahan mentah menjadi ekspor bahan jadi, tetapi juga bisa menciptakan multiplier effect bagi perekonomian nasional (Zainuddin et al., 2019).

Gambar 1. 1 Volume Ekspor Manufaktur Karet Ban Indoensia 2015-2024 (ton)

sumber :UN Comtrade, (2026)

Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa kinerja ekspor produk manufaktur ban karet Indonesia ke 7 negara mitra non-tradisional menunjukkan tren yang sangat fluktuatif selama periode 2015-2024. Alih-alih menunjukkan pertumbuhan permintaan yang stabil, daya serap masing-masing negara mitra mengalami dinamika yang bervariasi. Sebagai contoh, pasar seperti Mesir, Uni Emirat Arab, dan Meksiko secara bergantian mencatatkan diri sebagai importir utama dengan volume penyerapan yang tinggi. Hal ini dibuktikan oleh tingginya angka ekspor ke Egypt yang mencapai 10.506,43 ton pada tahun 2020, serta lonjakan permintaan dari Meksiko sebesar 8.943,26 ton pada tahun 2022. Tingginya daya serap di wilayah ini mengonfirmasi besarnya ketergantungan impor dan kuatnya daya saing produk Indonesia di pasar tersebut (Wardani & Mulatsih, 2017). sebaliknya, negara seperti Turki justru menunjukkan tren permintaan yang rentan mengalami kontraksi tajam, di mana daya serapnya pada tahun 2022 anjlok drastis hingga hanya tersisa 236,06 ton.

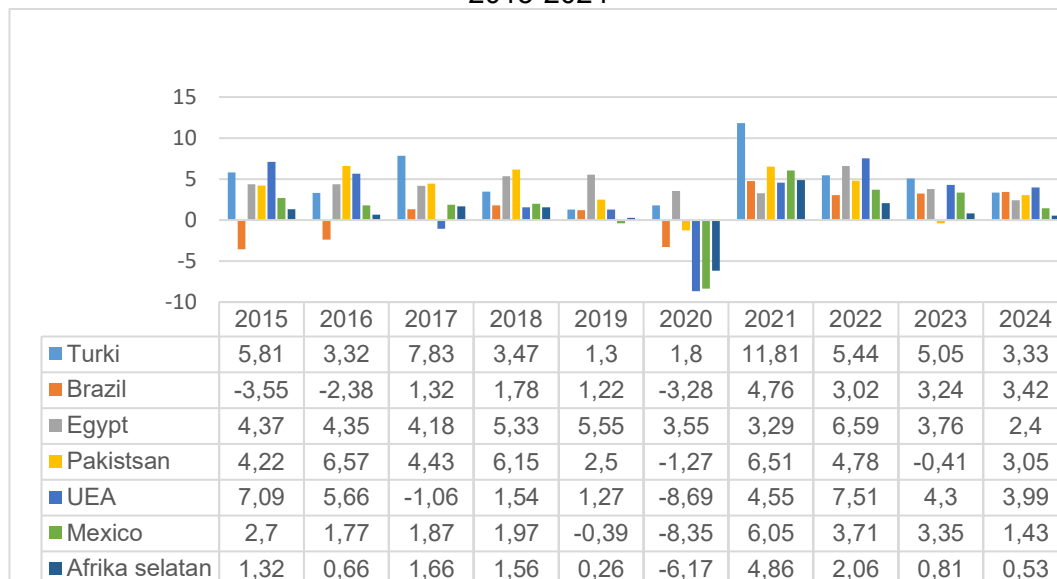
Fluktuasi ekstrem antaranegara dan antarwaktu ini menegaskan bahwa keberhasilan penetrasi ekspor ke pasar non-tradisional tidak serta-merta stabil, mengingat wilayah tersebut masih berstatus sebagai untapped market (Sjahril, 2021). Dinamika naik-turunnya volume permintaan ini mengindikasikan bahwa kinerja ekspor ban karet tidak hanya bergantung pada penawaran produk di dalam negeri, melainkan sangat dipengaruhi oleh guncangan makroekonomi dan krisis di negara tujuan (Maisarah et al., 2024).

Menurut Hotsawadi & Widyastutik (2020) yang menyatakan bahwa negara negara seperti Brazil, Egyp, Turki, Pakistan, Uni Emirat Arab, Mexico dan South Africa merupakan negara yang memiliki potensi pada produk manufaktur karet ban Indonesia. Namun pada keberhasilan meperluas ekspor ke wilayah tersebut sangat bergantung pada kondisi ekonomi domestik negara masing masing mitra non-tradisional. Keberhasilan ekspor ke wilayah tersebut sangat bergantung pada stabilitas, pengelompokan ketujuh negara ini sebagai pasar yang belum tergarapa

Ketidakstabilan volume ekspor ban karet Indonesia ke pasar non-tradisional tidak dapat dilihat sebagai masalah teknis perdagangan biasa, melainkan perlu dianalisis secara lebih komprehensif. Pergerakan fluktuatif ini sangat berkaitan erat dengan indikator makroekonomi utama, di antaranya: tingkat pertumbuhan ekonomi (GDP) yang memengaruhi daya serap impor (Andriantoni & Hidayat, 2020). Gejolak inflasi negara mitra menjadi salah satu poin dalam perkembangan volume ekspor Indonesia di negara mitra mengalami inflasi yang tidak terkendali akan menyebabkan kenaikan harga di dalam negeri secara umum ini akan menyebabkan negara menyesuaikan pasar dengan mengurangi barang impor (Pantalo & Saputera, 2024) . Disaat yang sama harga ekspor Indonesia memegang kunci paling penting dalam menentukan posisi produk di pasar global,

dikarenakan tingkata harga yang di tawarkan eksportir Indonesia harus mampu bersaing dengan harga domestik di negara tujuan (Nainggolan & Budyanra, 2021).

Gambar 1. 2 Perkembangan GDP (%) Negara Mitra Non-Tradisional 2015-2024



sumber : world Bank, (2026)

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi (GDP) yang positif di negara mitra akan meningkatkan daya beli masyarakatnya, yang seharusnya berbanding lurus dengan peningkatan permintaan komoditas impor. Hal ini sejalan dengan argument Nainggolan & Budyanra (2021) dan Andriantoni & Hidayat (2020) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi negara tujuan merupakan pendorong utama naiknya volume ekspor. Peningkatan GDP memberikan gambaran penguatan daya beli masyarakat untuk menyerap barang impor dari luar negeri.

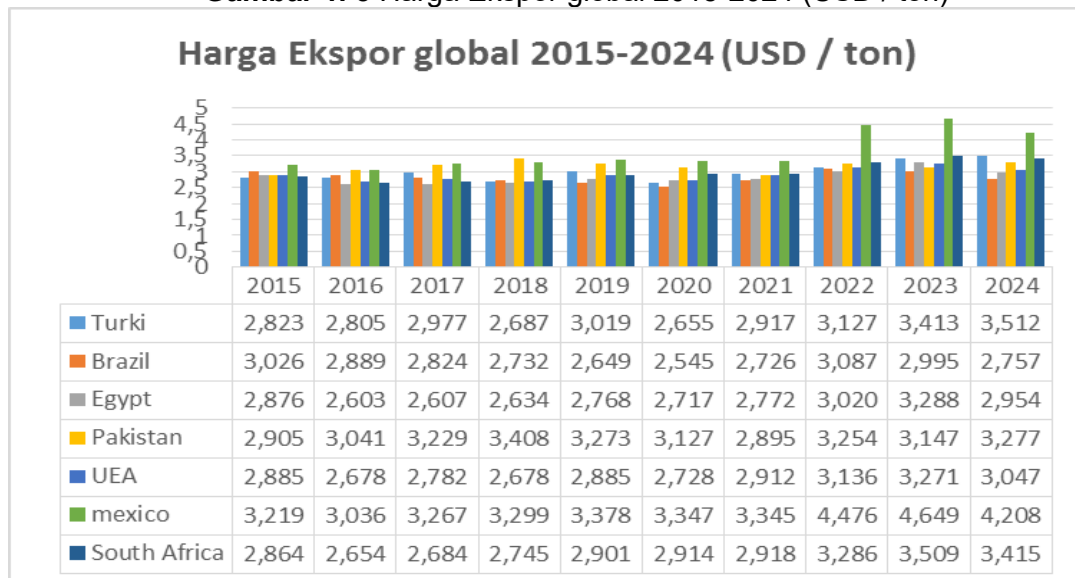
Tingkat GDP turun tetapi jumlah permintaan ekspor ban karet dari indonesai mengalami peningkatan. Ini membuktikan bahwa ban karet adalah barang yang permintaanya bersifat inelastis, di mana kebutuhan terhadap produk ini tidak terlalu di pengaruhi oleh fluktuatif pendapatan nasional (Wardani & Mulatsih,

2017). Terdapat kesenjangan yang menarik antara literatur tersebut dengan realita data di 7 negara mitra non-tradisional periode 2015-2024. Ketidak selarasan ini terlihat jelas dalam dua bentuk ketidaksesuaian. Pertama, peningkatan GDP negara mitra ternyata tidak selalu diikuti oleh kenaikan volume impor ban karet. Sebagai contoh empiris, saat Meksiko 2016 mencatatkan pertumbuhan GDP sebesar 1,77%, volume permintaan terhadap ban karet Indonesia justru merosot tajam. Hal serupa terjadi di Turki pada tahun 2017 dan 2022; meskipun GDP Turki tumbuh masing-masing sebesar 7,83% dan 5,44%, volume ekspor Indonesia ke negara tersebut justru anjlok secara signifikan. Kedua, fenomena sebaliknya juga terjadi ketika negara mitra sedang mengalami perlambatan ekonomi atau tekanan krisis global pada tahun 2020. Pada periode di mana perekonomian Uni Emirat Arab dan Afrika Selatan mengalami kontraksi masing-masing sebesar -8,69% dan -6,17%, volume permintaan ban karet Indonesia justru bergerak naik. Sementara itu, Egypt yang pertumbuhan ekonominya melambat menjadi 3,55% tetap mampu mencatatkan tingkat permintaan impor yang sangat tinggi. Fenomena kontradiktif ini mengindikasikan bahwa produk ban karet kemungkinan memiliki karakteristik permintaan yang bersifat inelastis, di mana volumenya tetap bertahan atau bahkan meningkat di tengah guncangan ekonomi negara mitra.

Fenomena kontradiktif ini membuktikan bahwa produk ban karet kemungkinan memiliki karakteristik permintaan yang bersifat inelastis di pasar non-tradisional, di mana kebutuhannya tidak selalu terpengaruh secara langsung oleh fluktuasi pendapatan nasional negara tujuan (Wardani & Mulatsih, 2017).. Fluktuasi volume ekspor ban karet Indonesia tidak dapat dijelaskan secara komprehensif jika hanya mengandalkan variabel pertumbuhan ekonomi (GDP)

semata. Analisis perlu diperluas dengan melibatkan faktor penentu daya saing lainnya di pasar internasional, salah satunya adalah variabel harga ekspor.

Gambar 1. 3 Harga Ekspor global 2015-2024 (USD / ton)



sumber : UN Comtrad (2026)

Dalam penelitian ini, perkembangan harga internasional ekspor negara non-tradisional diukur menggunakan indikator total nilai ekspor (USD) dengan nilai total volume ekspor (Kg/Ton) data ini mengonversi data mentah untuk mendapatkan *export unit value* (Badan Pusat Statistik, 2024). Berdasarkan Gambar 1.3, Pada pasar non-tradisional, khususnya pada periode 2018–2019, ditemukan adanya fenomena anomali yang menarik. Kenaikan harga internasional tidak selamanya menjadi hambatan bagi volume permintaan. Sebagai contoh empiris, harga internasional ban karet Indonesia di pasar Uni Emirat Arab meningkat dari 2,678 USD/ton pada tahun 2018 menjadi 2,885 USD/ton pada tahun 2019. Namun faktanya, volume permintaan dari negara tersebut tidak menyusut, melainkan justru mengalami peningkatan. Anomali serupa juga teramati di pasar Mexico, di mana harga internasional naik dari 3,299 USD/ton menjadi 3,378 USD/ton pada periode yang sama, namun volume ekspornya tetap menunjukkan tren yang

positif. Fenomena ini menjadi sangat krusial karena berbenturan dengan prinsip dasar Hukum Permintaan dalam ilmu ekonomi, di mana kenaikan harga per unit seharusnya direspons oleh negara mitra non-tradisional dengan menurunkan volume impornya (Lutviandari et al., 2025). Ketidaksesuaian ini mengindikasikan bahwa produk ban karet Indonesia memiliki sifat permintaan yang cenderung inelastis, di mana produk tersebut tetap diserap pasar meskipun tingkat harga internasionalnya lebih mahal.

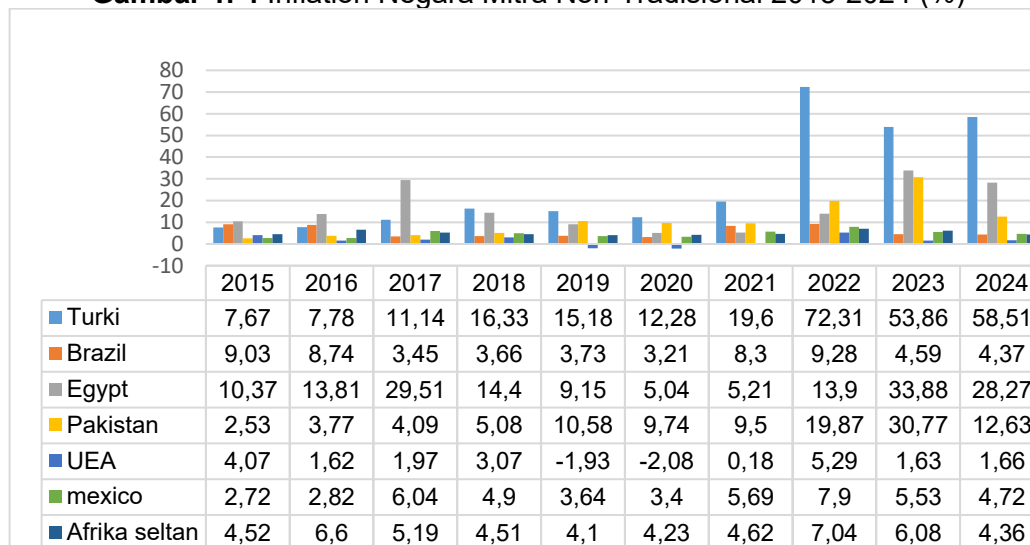
Periode pemulihan ekonomi (2021–2022). Pada masa tersebut, krisis ekonomi global memicu lonjakan biaya produksi komoditas manufaktur secara internasional. Harga internasional di pasar Mexico melonjak drastis dari 3,345 USD/ton pada tahun 2021 menjadi 4,476 USD/ton pada tahun 2022. Meskipun mengalami eskalasi harga yang sangat tajam, volume ekspor Indonesia ke negara tersebut justru melesat menyentuh angka 8.943,26 ton. Hal yang sama terjadi pada Uni Emirat Arab, di mana kenaikan harga internasional dari 2,912 USD/ton pada tahun 2021 menjadi 3,136 USD/ton tahun 2022 tidak menurunkan permintaan, melainkan tetap menunjukkan tren penyerapan yang stabil. Fakta lapangan ini berbanding terbalik dengan temuan (Mawardi et al., 2021), yang menyimpulkan bahwa peningkatan harga di pasar global akan secara langsung memaksa negara mitra untuk mengurangi kuota impornya.

Secara teoritis, tingginya harga di pasar global seharusnya menjadi insentif yang kuat bagi produsen ban karet di Indonesia untuk memacu kapasitas produksi dan meningkatkan volume penawaran ekspornya demi memaksimalkan keuntungan dan mempertahankan daya saing (Nainggolan & Budyanra 2021). Realita data menunjukkan adanya ketidaksesuaian di kawasan pasar non-tradisional. Ketika harga internasional melonjak tinggi pada periode 2021–2022,

volume ekspor Indonesia ke beberapa negara utama seperti Turki justru mengalami kemerosotan yang tajam.

Fenomena penurunan ini mengindikasikan bahwa motivasi eksportir domestik yang didorong oleh tingginya harga global ternyata berbenturan dengan realita hambatan makroekonomi di negara tujuan. Tingginya harga acuan dunia yang diiringi oleh lonjakan inflasi domestik di negara mitra semakin menekan daya beli masyarakatnya, sehingga memaksa negara tersebut untuk melakukan efisiensi dan mengurangi volume impor (Mawardi et al., 2021). mempertegas bahwa performa ekspor tidak hanya ditentukan oleh daya tarik harga global dari sisi penawaran, tetapi sangat dibatasi oleh ketahanan ekonomi makro dan stabilitas harga di negara (Mawardi et al., 2021)

Gambar 1. 4 Inflation Negara Mitra Non-Tradisional 2015-2024 (%)



sumber : world Bank, (2026)

Tingkat inflasi yang tinggi di negara tujuan ekspor memberikan dampak buruk karena memicu peningkatan biaya belanja barang dan jasa. Kenaikan ini secara otomatis melemahkan daya beli masyarakat terhadap produk impor. Jika suatu negara inflasinya tidak bisa terkendali, hal ini akan memaksa negara mitra

untuk melakukan efisiensi dengan mengurangi kuota pembelian barang dari luar negeri (Hotsawadi & Widyastutik, 2020). secara teoritis jika tingkat inflasi tinggi seharusnya akan melemahkan daya beli masyarakat dan menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang pada akhirnya akan mengurangi volume impor (Nainggolan & Budyanra, 2021).

Pada data menunjukkan adanya anomali yang signifikan di kawasan pasar non-tradisional. Lonjakan inflasi yang tajam di beberapa negara mitra ternyata tidak menyurutkan volume permintaan terhadap produk manufaktur ban karet Indonesia. Tahun 2017, Egypt mencatatkan inflasi ekstrem sebesar 29,51%, namun volume ekspor ban karet Indonesia ke negara tersebut justru bertahan stabil. Fenomena kontradiktif ini terus berlanjut di tengah ketidakpastian ekonomi global. Turki mengalami tekanan inflasi domestik yang memburuk, yaitu dari 12,28% di tahun 2020 hingga menembus krisis di level 58,51% pada tahun 2024, arah pergerakan ekspor ban karet Indonesia justru mencatatkan peningkatan. Kejadian serupa terjadi di Mexico pada tahun 2022, di mana lonjakan inflasi hingga 7,90% tidak memberikan pukulan berarti terhadap permintaan produk tersebut. Fenomena anomali ini mempertegas bahwa meskipun inflasi berada di level krisis yang sangat membebani perekonomian lokal, produk manufaktur ban karet Indonesia seolah menjadi kebutuhan yang permintaannya tetap kuat, sehingga volume ekspor tetap mengalami peningkatan (Maisarah et al., 2024).

Penelitian yang telah dilakukan Nainggolan & Budyanra (2021) menyimpulkan bahwa stabilitas ekonomi negara tujuan dan daya saing harga menjadi penentu utama yang krusial dalam peningkatan nilai ekspor produk manufaktur ban karet di pasar global. Secara lebih spesifik, studi ini menemukan bahwa harga ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor di

negara tujuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan produk manufaktur ban karet harus sangat peka terhadap kondisi makroekonomi dan stabilitas pasar negara mitra. Pada studi ini adalah cakupan wilayahnya yang masih berfokus pada pasar konvensional (10 negara maju importir terbesar di dunia). Penelitian yang dilakukan Wardani & Mulatsih (2017) menyimpulkan bahwa peluang dalam produk ban karet Indonesia jika dikembangkan ke pasar non-tradisional harus melihat faktor pertumbuhan ekonomi negara mitra atau *Gross Domestic Product* riil perkapita negara mitra untuk melakukan perdagangan internasional di wilayah tersebut. Penelitian ini sudah menasar pasar non-tradisional tetapi analisis penelitian ini masih sempit karena hanya dibatasi pada satu kawasan geografis saja (Amerika Latin)

Penelitian yang dilakukan oleh Pantalo & Saputera (2024) Menyimpulkan bahwa tingkat inflasi dan pertumbuhan GDP secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap ekspor komoditas karet di pasar global. Meskipun demikian, secara parsial hanya tingkat inflasi yang terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor, sedangkan pertumbuhan GDP menunjukkan arah yang positif namun tidak signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Hotsawadi & Widyastutik (2020) Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik pasar non-tradisional sangat dipengaruhi oleh GDP. Penyebaran ke pasar non-tradisional ini terbukti memiliki potensi besar dan menjadi alternatif ketika permintaan pasar tradisional mengalami kelesuan. Menunjukkan bahwa GDP riil negara tujuan sangat memengaruhi dan menjadi penentu utama dalam perluasan ekspor ke pasar non-tradisional, GDP riil negara mitra dengan nilai ekspor yaitu signifikan dan berpengaruh positif terhadap volume ekspor.

penelitian yang dilakukan Maisarah et al (2024) Penelitian ini Menyimpulkan bahwa guncangan inflasi berdampak negatif dan sangat signifikan terhadap ekspor karet. Tingginya beban biaya yang ditimbulkan akibat inflasi memaksa negara mitra untuk melakukan efisiensi, sehingga menekan daya beli domestik dan pada akhirnya menurunkan nilai ekspor secara drastis. Penelitian yang dilakukan Ngatemi et al (2022) menyimpulkan bahwa harga ekspor berpengaruh signifikan secara statistik terhadap volume ekspor. Studi ini menegaskan bahwa naiknya harga global, bersama dengan jumlah produksi dan pelemahan nilai tukar, terbukti mampu mendorong peningkatan volume ekspor Indonesia.

Dari beberapa penelitian tersebut, penulis mengambil beberapa faktor yang perlu di uji, sehingga penelitian ini untuk mengisi kesenjangan atau gap pada penelitian sebelumnya mengenai faktor yang mengenai pengaruh GDP negara mitra, harga ekspor ban karet, dan inflasi negara mitra dikarenakan Penelitian terdahulu hanya cenderung berfokus pada kondisi pasar yang bergerak secara linier dan gagal dalam memprediksi fenomena data di pasar non-tradisional, sehingga perlu dilakukan pengujian kembali dengan pendekatan dan wilayah penelitian yang berbeda. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian fenomena di 7 negara mitra non tradisional pada periode 2015-2024 dimana kondisi guncangan krisis dan inflasi yang ekstrim yang seharusnya melemahkan daya beli negara mitra, pergerakan ekspor ban karet Indonesia. Kondisi krisis dan inflasi ekstrem yang seharusnya melemahkan daya beli, arah pergerakan volume ekspor ban karet Indonesia justru berbalik menunjukkan nilai positif karena sifat produk yang inelastis. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi 7 Negara Mitra Non-Tradisional, Harga

Ekspor, dan Inflasi terhadap Volume Ekspor Manufaktur Ban Karet Indonesia Tahun 2015–2024”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka di kemukaan menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Apakah pertumbuhan ekonomi negara mitra non-tradisional berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor manufaktur ban karet Indonesia?
2. Apakah harga ekspor secara parsial terhadap volume ekspor manufaktur ban karet Indonesia?
3. Apakah pengaruh inflasi negara mitra non-tradisional berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor manufaktur ban karet Indonesia?
4. Apakah pengaruh pertumbuhan ekonomi negara mitra non-tradisional, harga ekspor, inflasi berpengaruh secara simultan terhadap volume ekspor Indonesia?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian sesuai dengan masalah yang telah di jabarkan di atas:

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi 7 negara mitra non-tradisional secara parsial terhadap volume ekspor manufaktur ban karet Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh harga ekspor secara parsial terhadap volume ekspor manufaktur ban karet Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh inflasi 7 negara mitra non-tradisional secara parsial terhadap volume ekspor manufaktur ban karet Indonesia.

4. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi 7 negara mitra non-tradisional. Harga ekspor dan inflasi secara simultan terhadap volume ekspor manufaktur ban karet Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini peneliti mengambil beberapa manfaat secara teroitis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi pada pengeembangan literatur ekonomi pembangunan dan perdagangan internasional. Secara khusus, peneliti dapat menejelaskan anomali permintaan produk manufaktur ban karet, yang volumenya justru bertahan atau meningkat di tengah guncangan krisis dan inflasi pada negara mitra. Selain itu penelitian ini dapat menjadi refrensi akademis tambahan mengenai karakteristik pasar non-tradisional untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Menambah wawasan dan memecahkan masalah terkait pengaruh pertumbuhan ekonomi, harga ekspor dan inflai terhadap volume ekspor manufaktur ban karet ke 7 negara mitra non-tradisional

b. Bagi Universitas Bojonegoro

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai refrensi atau acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan topik yang saya teliti yaitu mengkaji isu perluasan pasar ekspor Internasional.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan mengevaluasi efektifitas hilirisasi volume ekspor Indonesia, serta menjadi dasar untuk mendorong ekspor produk hilirisasi ke pasar non-tradisional.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa batasan antara lain

1. Penelitian ini dibatasi pada cakupan wilayah 7 (tujuh) negara mitra non-tradisional utama, yaitu: Mesir, Uni Emirat Arab, Meksiko, Brasil, Afrika Selatan, Pakistan, dan Turki Periode pengamatan dilakukan selama kurun waktu 10 tahun, yakni 2015–2024.
2. Variabel independen penelitian terbatas, hanya menggunakan 3 variabel bebas. Seperti GDP negara mitra, harga ekspor Global, inflasi negara mitra.
3. Penelitian ini dibatasi pada periode 2015–2024 karena mempertimbangkan efek kebijakan hilirisasi nasional, krisis ekonomi global, dan dinamika geopolitik. Oleh karena itu, generalisasi pada periode lain harus dilakukan secara hati-hati.
4. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari basis data internasional yang kredibel (UN Comtrade dan World Bank). Oleh karena itu, analisis sepenuhnya bergantung pada ketersediaan, kelengkapan, dan rilis pembaruan data dari masing-masing lembaga tersebut selama periode pengamatan.